

# PERAN GENDER DALAM KETAHANAN PANGAN: TANTANGAN WANITA MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI SEKTOR PERTANIAN

Khotimatul Barki<sup>1\*</sup>, Arif Burhan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>NGO Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

\*Email: [khotimatulbarki@students.undip.ac.id](mailto:khotimatulbarki@students.undip.ac.id)

## **Abstract:**

*Climate change presents a significant challenge to global food security, particularly in developing countries, by disrupting agriculture, which is highly dependent on stable weather patterns. Gender inequality further exacerbates women's vulnerability, especially in rural areas, where women play a pivotal role in agricultural production but encounter substantial barriers, such as limited access to land, water, and climate-smart technologies. This study aims to analyze the main challenges faced by women in maintaining food security and to find strategies and policies that can strengthen the role of women in adapting to the impacts of climate change. This study employs a systematic literature review (SLR) using the PRISMA method to examine the impact of gender inequality on women's roles in food security and climate change adaptation. The findings indicate that women's restricted access to resources and technology impedes their ability to adapt to the challenges posed by climate change, thereby worsening food security at the household level. Moreover, women's dual responsibilities in managing household tasks and agricultural work hinder their full participation in climate adaptation strategies. The study underscores the necessity for policies that promote gender equality, including enhancing women's access to agricultural resources, technology, training, and decision-making processes. Such policies would not only empower women but also enhance their capacity to adapt to climate change, ultimately improving food security.*

**Key words:** Gender, Women, Climate Change, Food Security

## **Abstrak:**

Perubahan iklim menghadirkan tantangan kritis bagi ketahanan pangan global, khususnya di negara-negara berkembang, dengan mengganggu pertanian, yang sangat bergantung pada pola cuaca yang stabil. Ketimpangan gender memperburuk kerentanan wanita, khususnya di daerah pedesaan, di mana wanita memainkan peran utama dalam produksi pertanian tetapi menghadapi hambatan signifikan seperti akses terbatas ke lahan, air, dan teknologi cerdas iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan utama yang dihadapi wanita dalam menjaga ketahanan pangan dan untuk menemukan strategi dan kebijakan yang dapat memperkuat peran wanita dalam beradaptasi dengan dampak perubahan iklim. Metode penelitian menggunakan tinjauan pustaka sistematis (SLR) dengan metode PRISMA untuk mengeksplorasi ketimpangan gender terhadap peran wanita dalam ketahanan pangan dan adaptasi perubahan iklim. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan akses wanita terhadap sumber daya dan teknologi menghambat kemampuannya untuk beradaptasi dengan tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, sehingga memperburuk ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. tanggung jawab ganda wanita dalam mengelola tugas rumah tangga dan pekerjaan pertanian mencegah mereka untuk terlibat sepenuhnya dalam strategi adaptasi iklim. Studi ini menekankan perlunya kebijakan yang mempromosikan kesetaraan gender, termasuk meningkatkan akses wanita terhadap sumber daya pertanian, teknologi, pelatihan, dan proses pengambilan keputusan. Kebijakan tersebut tidak hanya akan memberdayakan wanita tetapi juga meningkatkan kapasitasnya untuk beradaptasi dengan perubahan iklim, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan pangan.

**Kata kunci:** Gender, Wanita, Perubahan Iklim, Ketahanan Pangan

## **Pendahuluan**

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan global yang paling berdampak langsung hampir semua sektor, termasuk sektor pertanian yang merupakan komponen utama dalam menjaga ketahanan pangan. Perubahan pola cuaca yang ekstrem, seperti peningkatan suhu dan pola curah hujan, meningkatkan kerentanan sektor pertanian, yang sangat bergantung pada alam (Mwangi, 2023; Reddy *et al.*, 2022). Produksi pertanian yang bergantung pada cuaca dan musim yang stabil kini terancam oleh ketidakpastian iklim yang semakin tinggi, yang dapat memperburuk ketahanan pangan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang di mana pertanian seringkali merupakan sumber mata pencaharian utama (Ahmed *et al.*, 2021).

Wanita seringkali terjebak dalam beban ganda seperti mengelola pekerjaan rumah yang tidak dibayar sambil bekerja di pertanian yang menghasilkan uang. Ketidaksetaraan ini menghalangi wanita untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan mengurangi ketahanan pangan keluarga. Kedua tekanan ini semakin diperburuk oleh ketidaksetaraan dalam praktik pertanian cerdas iklim dan akses terhadap pengembangan sumber daya manusia. Ketidaksetaraan ini secara langsung mempengaruhi kemampuan wanita untuk menerapkan strategi adaptasi dan inovasi (Ramadhani & Hubeis, 2020). Wanita memiliki peran yang semakin penting dalam menangani perubahan iklim karena wanita sering bertanggung jawab atas produksi pangan keluarga yang sangat bergantung pada kondisi alam yang stabil dan memastikan pasokan pangan keluarga. Meskipun peran wanita sangat penting, ketidaksetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dan teknologi pertanian seringkali membatasi kemampuan wanita untuk beradaptasi dengan perubahan iklim yang mempengaruhi sektor pertanian. Hal ini sangat berisiko mengurangi ketahanan pangan, mengingat wanita sering kali memiliki akses terbatas ke teknologi pertanian yang ramah iklim dan pelatihan yang diperlukan untuk menanggulangi dampak perubahan iklim pada lahan pertanian (Rondhi *et al.*, 2019; Santoso *et al.*, 2025).

Keterbatasan ini menyebabkan wanita yang bekerja di sektor pertanian mengalami beban ganda. Wanita harus menangani tugas domestik sekaligus melakukan tugas produktif di pertanian, yang seringkali tidak terpenuhi. Tekanan ganda ini diperburuk oleh ketidaksamaan gender dalam akses terhadap pengembangan sumber daya manusia pada praktik pertanian yang cerdas terhadap iklim. Ketidaksamaan ini membuat peran wanita di lahan pertanian semakin sulit (Mustaurida & Falatehan, 2020; Ramadhani & Hubeis, 2020a). Penelitian yang dilakukan Alidu *et al.* (2022) menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang berbasis gender tidak hanya dapat meningkatkan posisi wanita dalam proses pengambilan keputusan tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga. Salah satu solusi yang diusulkan adalah penguasaan teknologi pertanian yang ramah iklim juga terbukti dapat membantu komunitas, terutama wanita, untuk beradaptasi dengan perubahan iklim secara lebih efektif (Al Mamun *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan utama yang dihadapi wanita dalam menjaga ketahanan pangan dan untuk menemukan strategi dan kebijakan yang dapat memperkuat peran wanita dalam beradaptasi dengan dampak perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih dalam mengenai peran wanita dalam ketahanan pangan dan perubahan iklim, dengan fokus pada dampak ketimpangan gender terhadap akses wanita terhadap sumber daya disektor pertanian. Berdasarkan hal ini, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketimpangan gender berdampak pada akses wanita terhadap sumber daya di sektor pertanian dalam menghadapi perubahan iklim?
2. Apa saja tantangan utama yang dihadapi wanita dalam menjaga ketahanan pangan di tengah dampak perubahan iklim dan ketimpangan gender?
3. Strategi dan kebijakan apa yang dapat dilaksanakan untuk memperkuat peran wanita dalam adaptasi perubahan iklim dan meningkatkan ketahanan pangan?

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan model PRISMA yang berfokus pada pengumpulan, tinjauan, dan sintesis literatur yang relevan untuk menjawab rumusan masalah terkait peran gender, ketahanan pangan, dan adaptasi perubahan iklim. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak ketidaksetaraan gender terhadap akses wanita terhadap sumber daya pertanian serta tantangan yang dihadapi wanita dalam menjaga ketahanan pangan di tengah perubahan iklim.

### **Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari artikel terkait ketimpangan gender, ketahanan pangan, perubahan iklim, dan peran wanita dalam pertanian. Metode pengumpulan artikel dilakukan dengan mengumpulkan artikel yang relevan terkait topik penelitian, pencarian dilakukan di basis data artikel menggunakan Google Scholar, Scopus, dan basis data akademis lainnya dan diperoleh 165 artikel yang relevan. Langkah kedua adalah menyaring data berdasarkan format penelitian yang ditentukan. Artikel yang dipilih adalah yang dipublikasikan antara tahun 2020-2025, dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, serta memenuhi kata kunci yang telah ditentukan. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian meliputi ketimpangan gender, partisipasi wanita, perubahan iklim, ketahanan pangan, peran gender dalam pertanian, dan strategi adaptasi.

Langkah selanjutnya adalah melakukan filtering untuk menghapus artikel yang tidak relevan dan artikel duplikat yang tercatat dalam dua atau lebih basis data. Prosedur ini menghasilkan 15 artikel yang relevan untuk tinjauan pustaka lebih lanjut. Langkah ketiga adalah analisis terhadap artikel-artikel yang telah disaring. Setiap artikel dianalisis secara manual untuk mengidentifikasi ketimpangan gender, adaptasi perubahan iklim, dan ketahanan pangan. Artikel-artikel tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi fokus penelitian, desain penelitian, dan temuan yang relevan. Untuk mencapai tujuan penelitian, kategori-kategori pendukung dikembangkan dan teks artikel dianalisis secara keseluruhan untuk mengidentifikasi temuan-temuan terkait dengan topik penelitian.

### **Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Dalam proses tinjauan pustaka sistematis (SLR) ini, kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk menyaring artikel yang relevan dengan topik penelitian tentang peran gender, ketahanan pangan, dan adaptasi perubahan iklim. Berikut adalah rincian kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan:

#### **Kriteria Inklusi**

Tinjauan pustaka sistematis ini menggunakan lima kriteria inklusi yang berbeda:

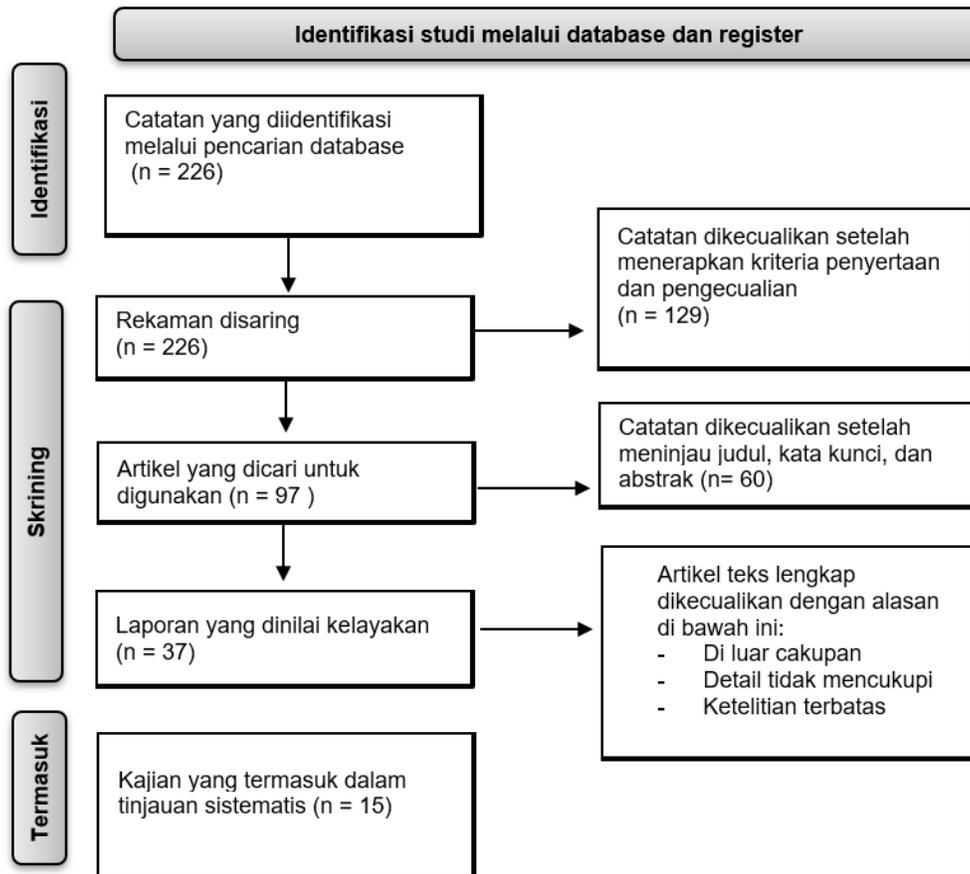
- a) Artikel harus focus pada ketimpangan gender dalam ketahanan pangan dan perubahan iklim serta focus membahas peran wanita pada sector pertanian.
- b) Artikel diterbitkan antara tahun 2020-2025 dan relevan dengan isu terkini.
- c) Artikel yang diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed baik dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia
- d) Artikel dengan teks lengkap yang dapat diakses secara umum
- e) Judul, abstrak, latar belakang dan kata kunci diperiksa untuk menilai focus penelitiannya sesuai dengan topik penelitian ini

#### **Kriteria Eksklusi**

pada penelitian ini terdapat 4 kriteria eksklusi yang berbeda:

- a) Artikel tidak terkait pada kata kunci dan topik penelitian serta tidak menunjukkan temuan yang jelas
- b) Artikel berupa ulasan, makalah konferensi, skripsi, tesis, dan disertasi yang tidak memberikan data primer atau analisis empiris.
- c) Artikel belum selesai atau tidak menunjukkan temuan yang jelas dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut

Berdasarkan model PRISMA, Gambar 1 menggambarkan langkah-langkah kunci yang terlibat dalam proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi untuk semua referensi yang ditemukan dalam pencarian ini.

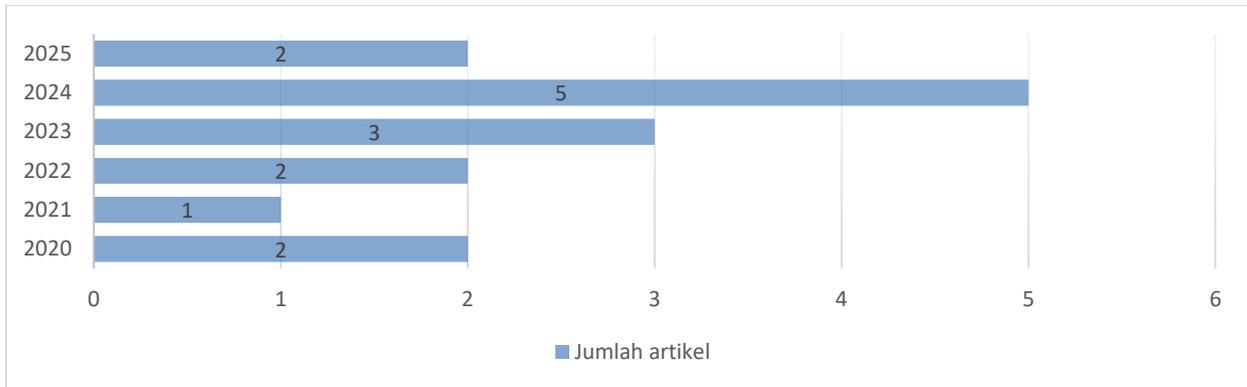


Gambar 1. Model Prisma

## Hasil dan Pembahasan

### Jumlah dan Tahun Publikasi

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan data yang berkaitan dengan tahun penerbitan artikel yang dipilih. Sebanyak 15 artikel yang dipilih diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, dan topik yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran wanita dalam ketahanan pangan dan perubahan iklim. Berdasarkan tahun publikasi yang diklasifikasikan, dapat dilihat bahwa jumlah penelitian tentang topik ini cenderung stabil dengan beberapa fluktuasi. Jumlah publikasi berjumlah 2 artikel (13 %) pada tahun 2020, 1 artikel (7%) pada tahun 2021, 2 artikel (13%) pada tahun 2022. Pada tahun 2023, penelitian meningkat dengan 3 artikel (20 %) pada tahun 2023, 5 artikel (33 %) pada tahun 2024 dan pada tahun 2025 diperoleh jumlah publikasi sebanyak 2 artikel (13 %). Jumlah artikel yang membahas peran wanita dalam ketahanan pangan dan perubahan iklim meningkat setelah tahun 2023 karena dipengaruhi oleh kesadaran yang meningkat terhadap dampak ketidaksetaraan gender dan perubahan iklim yang semakin diperhatikan dalam kebijakan dan penelitian global.

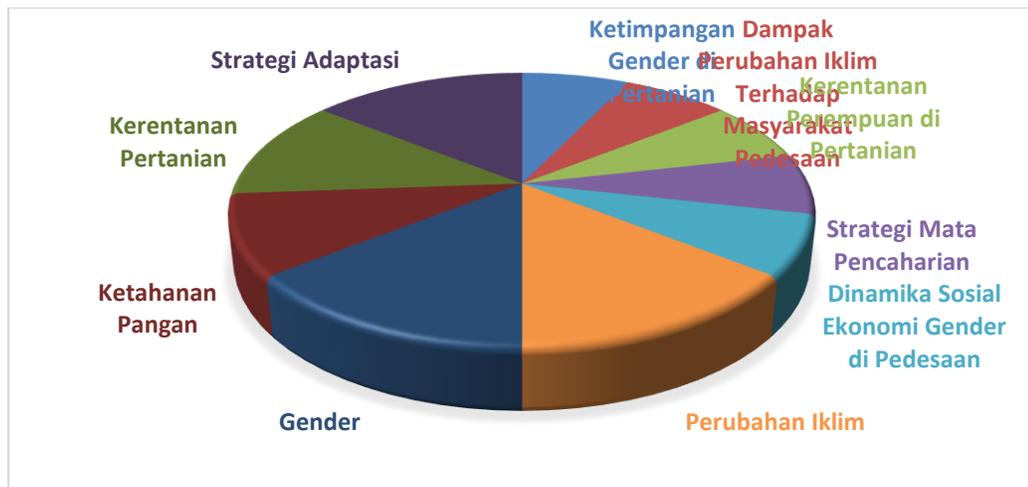


**Gambar 2. Jumlah dan Tahun Publikasi**

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

### Fokus Topik Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikel yang dipilih banyak membahas topik-topik terkait ketimpangan gender, perubahan iklim, dan ketahanan pangan di sektor pertanian. Beberapa topik utama adalah "Ketimpangan Gender dalam Pertanian", "Dampak Perubahan Iklim terhadap Komunitas Pedesaan", "Kerentanan Wanita dalam Pertanian", dan "Strategi dalam Mata Pencaharian", yang masing-masing dibahas dalam 3 artikel (20%). Selain itu, topik-topik yang lebih luas seperti "Perubahan Iklim" dan "Gender" mendapatkan perhatian lebih besar, masing-masing dengan 6 artikel (40%). Topik terkait ketahanan pangan, seperti "Keamanan Pangan" dan "Kerentan dalam Pertanian", juga sering dibahas sebanyak 4 artikel (26,7%) dan 5 artikel (33,3%) yang menyoroti pentingnya adaptasi dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Di sisi lain, "Strategi Adaptasi" dibahas pada 6 artikel (40%) yang mengkaji solusi dan langkah-langkah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh wanita petani dalam menghadapi perubahan iklim.



**Gambar 3. Fokus Topik Penelitian**

### Metode Penelitian Artikel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikel yang dipilih banyak membahas topik-topik terkait ketimpangan gender, perubahan iklim, dan ketahanan pangan di sektor pertanian. Beberapa

topik utama yang sering muncul termasuk "Ketimpangan Gender dalam Pertanian", "Dampak Perubahan Iklim terhadap Komunitas Pedesaan", "Kerentanan Wanita dalam Pertanian", dan "Strategi Mata Pencaharian", yang masing-masing dibahas dalam 3 artikel (20%). Dalam satu artikel, pendekatan fenomenologi dan analisis induktif juga digunakan, sementara dalam satu artikel lainnya, etnografi, observasi, dan wawancara juga digunakan. Ada juga artikel yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan satu artikel menggunakan studi kasus kualitatif dan satu artikel menggunakan uji Spearman. Sementara, hanya 5 artikel (33,3%) menggunakan metode kuantitatif, termasuk 1 artikel deskriptif kuantitatif, 1 artikel kuantitatif, dan 1 artikel gabungan kuantitatif, kualitatif, survei, serta wawancara. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, kebanyakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran gender, ketahanan pangan, dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

**Tabel 1. Metode Penelitian Artikel**

No.	Metode Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase (%)
1	Kualitatif	13	86.7%
2	Kuantitatif	5	33.3%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

### **Dampak Ketimpangan Gender dalam Menghadapi Perubahan Iklim**

Ketimpangan gender memperburuk kerentanannya wanita dalam menghadapi perubahan iklim, khususnya di komunitas pedesaan dan pesisir. Penelitian menunjukkan bahwa Wanita menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar, seperti pendapatan yang tidak stabil, peningkatan beban kerja, dan berkurangnya akses terhadap sumber daya alam seperti tanah dan air, karena peran utama wanita dalam mengelola kegiatan rumah tangga dan pertanian, yang sangat bergantung pada sumber daya alam (Hidayat, 2024; Wijayanti & Nursalim1, 2023). Situasi ini semakin memburuk karena perubahan iklim, yang membuat wanita lebih rentan daripada laki-laki (Santoso *et al.*, 2025). Selain itu, ketidaksetaraan gender mengurangi ketahanan pangan, terutama di sektor pertanian. Seringkali, wanita yang bekerja di sektor pertanian memiliki akses terbatas terhadap tanah, air, dan kredit pertanian (Abegunde *et al.*, 2020; Aryal *et al.*, 2020). Hal ini membatasi kemampuannya untuk mengelola tanah dengan baik dan mengadaptasi praktik pertanian yang ramah iklim. Selain itu, wanita dalam banyak masyarakat menghadapi kesulitan untuk mendapatkan teknologi pertanian yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Teknologi seperti sistem irigasi yang efektif dan varietas tanaman yang tahan kekeringan menjadi lebih mudah diakses oleh petani laki-laki, yang meningkatkan produktivitas keduanya (Alidu *et al.*, 2022; Mwangi, 2023).

Wanita tidak selalu dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumber daya alam. Pada beberapa komunitas, laki-laki lebih banyak bertanggung jawab atas penggunaan tanah dan akses ke sumber daya keuangan yang diperlukan untuk meningkatkan produksi pertanian. Hal ini membatasi peran wanita dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, terutama di tengah perubahan iklim (Mwangi, 2023; Nyang'au *et al.*, 2021). Wanita sering mengambil peran ganda seperti pekerjaan rumah dan tanggung jawab di pertanian, yang menunjukkan ketidaksetaraan ini sehingga menghalangi wanita untuk berkontribusi secara maksimal pada upaya ketahanan pangan (Ramadhani & Hubeis, 2020). Wanita seringkali tidak memiliki akses yang setara terhadap pelatihan dan pendidikan mengenai teknologi pertanian ramah iklim. Sebagian besar pelatihan tidak memperhitungkan kebutuhan khusus wanita sehingga wanita

tani tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi teknologi baru (Singh *et al.*, 2020).

Wanita semakin tidak dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan beradaptasi dengan perubahan iklim karena adanya keterbatasan dalam aspek ini (Al Mamun *et al.*, 2024; Sekaranom *et al.*, 2021). Struktur sosial dan budaya saat ini juga seringkali menganggap peran wanita dalam pertanian tidak penting, yang mengurangi nilai kontribusinya dalam produksi pangan dan membatasi akses terhadap teknologi, informasi, dan pengambilan keputusan penting (Nyang'au *et al.*, 2021; Zeballos *et al.*, 2022). Dibutuhkan kebijakan yang memprioritaskan pemberdayaan wanita dan memastikan akses yang setara terhadap teknologi, pelatihan, pengambilan keputusan, dan sumber daya. Program seperti Green Aisyiyah misalnya, menekankan betapa pentingnya wanita dalam perlindungan lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Namun, wanita tidak dapat sepenuhnya terlibat dalam upaya ketahanan perubahan iklim karena hambatan sistemik seperti akses terbatas ke pendidikan, sumber daya ekonomi, dan proses pengambilan keputusan (Amaliatulwalidain *et al.*, 2023). Ketidaksetaraan gender memperburuk dampak perubahan iklim dan meningkatkan risiko keamanan pangan, sehingga untuk memberdayakan wanita diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terarah untuk memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, teknologi, dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan (Anjum *et al.*, 2024; Owuor *et al.*, 2024).

### **Tantangan Yang Dihadapi Wanita Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Di Era Perubahan Iklim**

Di tengah perubahan iklim, wanita yang bekerja dalam sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam menghadapi banyak tantangan. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya penting seperti tanah, air, dan teknologi pertanian merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi. Wanita seringkali memainkan peran penting dalam produksi makanan, tetapi jugaseringkali tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan akses ke sumber daya ini. Penelitian Ruminta *et al* (2020) menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki kontrol penuh atas penggunaan tanah, yang berdampak pada kemampuan wanita untuk menerapkan praktik pertanian ramah iklim dan mengelola tanah dengan baik. Akses yang terbatas ini membuat wanita lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim karena wanita kesulitan mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan ketahanan pangan dan produktivitas pertanian (Astuti & Azhari, 2023).

Perubahan iklim meningkatkan ketidakpastian tentang cuaca, suhu, dan curah hujan, yang berdampak pada hasil pertanian. Kekeringan yang meningkat dan pola hujan yang tidak menentu seringkali membuat wanita yang menangani budidaya tanaman pangan menghadapi tantangan yang lebih besar (Hidayat, 2024). Hal ini menyebabkan kegagalan panen, mengancam ketahanan pangan keluarga wanita tani. Ketidakpastian iklim ini hanya memperburuk keadaan karena wanita tidak memiliki akses ke informasi dan pelatihan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim (Santoso *et al.*, 2025). Wanita semakin terjebak dalam siklus ketidakpastian pangan yang lebih parah karena tidak memiliki dukungan yang cukup untuk mengakses teknologi dan informasi terkait perubahan iklim (Harvian & Yuhan, 2019; Jannah *et al.*, 2023). Tantangan lain yang dihadapi wanita adalah pembagian kerja berbasis gender yang tidak adil. Pekerjaan yang tidak terbayar, seperti mengelola rumah tangga, mengolah hasil pertanian, dan menyimpan makanan, lebih banyak dilakukan oleh wanita. Sementara itu, laki-laki lebih sering mengambil keputusan penting tentang akses ke pasar dan pengelolaan sumber daya alam. Pembagian kerja yang tidak seimbang ini menghalangi wanita untuk beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim karena wanita sering tidak memiliki kontrol penuh terhadap sumber daya yang wanita kelola (Astuti & Azhari, 2023; Sipayung *et al.*, 2023).

Wanita sering kali bekerja dengan gaji yang rendah, yang mengurangi perannya dalam meningkatkan ketahanan pangan di rumah tangga dan komunitas (Santoso *et al.*, 2025). Selain itu, wanita menghadapi tantangan sosial dan budaya yang membatasi kemampuan wanita untuk mengakses informasi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Peran wanita dalam pertanian sering kali diabaikan dalam perencanaan kebijakan yang terkait dengan perubahan iklim dan ketahanan pangan, meskipun wanita memainkan peran penting dalam sektor ini. Kurangnya pemberdayaan wanita dalam pengambilan keputusan memperburuk ketidaksetaraan ini (Mustaurida & Falatehan, 2020)

### **Strategi dan Kebijakan untuk Memperkuat Peran Wanita dalam Adaptasi Perubahan Iklim**

Sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam sangat penting bagi wanita, terutama dalam hal ketahanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Meningkatkan peran wanita dalam menghadapi tantangan perubahan iklim memerlukan strategi dan kebijakan yang fokus pada peningkatan akses wanita terhadap sumber daya, pendidikan, pelatihan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Dentzman & Lewin, 2024). Salah satu langkah penting adalah meningkatkan akses wanita terhadap sumber daya alam seperti tanah, air, dan energi. Kebijakan yang memberikan hak setara kepada wanita untuk mengelola lahan dan sumber daya alam akan memungkinkan wanita menerapkan praktik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Selain itu, akses yang lebih baik akan memperkuat kemampuan wanita untuk mengelola ketahanan pangan meskipun wanita menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perubahan iklim (Chebet, 2023). Pelatihan dan pendidikan pertanian ramah iklim juga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi wanita. Dengan pendidikan yang tepat, wanita dapat mengelola lahan wanita dengan lebih baik. Program pelatihan yang mengajarkan teknik pertanian yang tahan terhadap kekeringan, suhu ekstrem, dan perubahan pola hujan juga sangat penting. Selain itu, memilih varietas tanaman yang lebih tahan terhadap perubahan iklim juga sangat penting (Rahman *et al.*, 2021)

Kebijakan lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah pemberdayaan ekonomi wanita. Kebijakan yang memfasilitasi akses wanita ke pasar, pelatihan kewirausahaan, dan pembiayaan pertanian akan meningkatkan pendapatan, yang akan memungkinkan wanita untuk menginvestasikan lebih banyak dalam pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan teknologi pertanian (Bhati *et al.*, 2022) Menurut (Tigabie *et al.*, 2022), dengan memiliki otonomi ekonomi juga dapat membantu wanita menjadi lebih aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga, yang dapat menghasilkan peningkatan keamanan pangan.

Selain itu, kebijakan yang mendorong partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan kebijakan adaptasi perubahan iklim. Wanita seringkali tidak terlibat dalam perencanaan kebijakan pertanian dan pengelolaan sumber daya alam, meskipun wanita memiliki pengetahuan yang sangat berharga tentang tantangan yang dihadapi oleh sektor ini. Kehadiran wanita dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian dapat memastikan bahwa kebijakan tersebut lebih inklusif dan memenuhi kebutuhan komunitas (Ariyani *et al.*, 2023). Selain itu, partisipasi wanita dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian dapat meningkatkan kemandirian dan adaptasi kebijakan terhadap perubahan iklim (Baye *et al.*, 2022).

Dengan Memperkuat kesetaraan akses terhadap pelatihan dan teknologi pertanian ramah iklim dapat membantu wanita beradaptasi dengan perubahan iklim secara lebih efektif (Taradiani *et al.*, 2024). Program yang memastikan bahwa wanita memiliki akses setara terhadap teknologi pertanian, seperti metode pengelolaan air dan varietas tanaman tahan kekeringan, akan membantu wanita menjaga ketahanan pangan meskipun menghadapi kondisi iklim yang ekstrem. Kebijakan yang memperkuat akses wanita terhadap pelatihan dan teknologi pertanian ramah iklim juga akan membantu wanita menjaga ketahanan pangan (Santoso *et al.*, 2025).

## **Simpulan dan Saran**

Ketimpangan gender memperburuk kerentanan wanita terhadap perubahan iklim, terutama di sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Wanita seringkali menghadapi berbagai masalah, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya vital, teknologi, dan pelatihan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dampak perubahan iklim. Ketidaksetaraan dalam hal kontrol atas tanah, air, dan akses ke data dan keputusan pertanian seringkali menghalangi peran penting wanita dalam ketahanan pangan meskipun wanita memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan pendekatan yang berkelanjutan untuk pengelolaan sumber daya alam dan adaptasi yang berbasis pengetahuan lokal.

Beberapa tindakan penting perlu diambil untuk meningkatkan peran wanita dalam adaptasi terhadap perubahan iklim dan meningkatkan ketahanan pangan. Pertama, harus meningkatkan akses wanita terhadap sumber daya alam seperti tanah dan air, dengan memberikan hak yang setara untuk mengelola sumber daya tersebut. Kedua, sangat penting untuk memperluas program pelatihan pertanian ramah iklim dan teknik pengelolaan air yang efektif untuk meningkatkan kemampuan wanita untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Pembiayaan pertanian, pelatihan kewirausahaan, dan akses ke pasar akan mendorong peningkatan pendapatan wanita, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan pangan keluarga. Selain itu, sangat penting untuk mendorong wanita untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Ini akan memastikan kebijakan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Terakhir, memastikan bahwa wanita memiliki akses yang sama terhadap teknologi pertanian ramah iklim akan memungkinkan mereka untuk menjaga ketahanan pangan dengan lebih baik di tengah tantangan perubahan iklim.

## **Daftar Pustaka**

- Abegunde, V. O., Sibanda, M., & Obi, A. (2020). Determinants of the adoption of climate-smart agricultural practices by small-scale farming households in King Cetshwayo district municipality, South Africa. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1).
- Ahmed, Z., Guha, G. S., Shew, A. M., & Alam, G. M. M. (2021). Climate change risk perceptions and agricultural adaptation strategies in vulnerable riverine char islands of Bangladesh. *Land Use Policy*, 103.
- Al Mamun, A., Li, J., Cui, A., Chowdhury, R., & Hossain, L. (2024). Climate-adaptive strategies for enhancing agricultural resilience in southeastern coastal Bangladesh: Insights from farmers and stakeholders. *PLoS ONE*, 19(6).
- Alidu, A. F., Man, N., Ramli, N. N., Mohd Haris, N. B., & Alhassan, A. (2022). Smallholder farmers access to climate information and climate smart adaptation practices in the northern region of Ghana. *Heliyon*, 8(5).
- Amaliatulwalidain, Kencana, N., & Melinda. (2023). "Green Aisyiyah" : Praksis Ekofeminis Gerakan Aisyiyah dalam Mengatasi Perubahan Iklim di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 158-166.

- Anjum, S., Mustaq, Z., Sarwar, M., Anees, M., Abbas, T., Maqsood, S., Ashraf, M. I., Abbas, M. T., & Talha, M. (2024). Climate change and its Impact on Agriculture. *Journal of Agriculture and Biology*, 2(2), 199–218.
- Ariyani, L., Wardina, M., Herawati, L., Aggraini, D. P., & Mukti, I. S. (2023). GENDER INEQUALITY IN WOMEN'S ACCESS TO ENVIRONMENTAL RESOURCES. *Communale Jpurnal*, 1, 69–77.
- Aryal, J. P., Sapkota, T. B., Khurana, R., Khatri-Chhetri, A., Rahut, D. B., & Jat, M. L. (2020). Climate change and agriculture in South Asia: adaptation options in smallholder production systems. *Environment, Development and Sustainability*, 22(6), 5045–5075.
- Astuti, Y. S., & Azhari, S. C. (2023). KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA: PERAN PEREMPUAN MELALUI KESETARAAN GENDER. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(2), 206–215.
- Baye, K., Mekonnen, D., Choufani, J., Yimam, S., Bryan, E., Griffith, J. K., & Ringler, C. (2022). Seasonal variation in maternal dietary diversity is reduced by small-scale irrigation practices: A longitudinal study. *Maternal and Child Nutrition*, 18(2).
- Bhati, K., Pandya, R. D., & Tankiwala, A. K. (2022). Strategic framework for achieving gender equality in agriculture. *Gujarat Journal of Extension Education*, 34(1), 160–164.
- Chebet, N. (2023). The Role of Women on Agricultural Sector Growth. *International Journal of Agriculture*, 8(1), 41–50
- Dentzman, K., & Lewin, P. (2024). A Fair Comparison: Women's and Men's Farms at Seven Scales in the United States☆. *Rural Sociology*, 89(1), 3–39.
- Harvian, K. A., & Yuhan, R. J. (2019). KAJIAN PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KETAHANAN PANGAN (The Impact of Climate Change on Food Security). *Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 1052–1061.
- Hidayat, R. (2024). Perempuan Dalam Program Perubahan Iklim: Jerat Budaya Neoliberal Melalui Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 8(4), 2656–2665.
- Jannah, R., Handayani, B. L., Hidayat, N., & Ganefo, A. (2023). Pemahaman perempuan tentang perubahan iklim di Kabupaten Jember. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 180–198.
- Mustaurida, R., & Falatehan, S. F. (2020). Analisis Gender pada Rumah Tangga Nelayan terhadap Fenomena Perubahan Iklim. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 137–154
- Mwangi, L. (2023). Impact of Climate Change on Agricultural Food Production. *International Journal of Agriculture*, 8(2), 1–10

- Nyang'au, J. O., Mohamed, J. H., Mango, N., Makate, C., & Wangeci, A. N. (2021). Smallholder farmers' perception of climate change and adoption of climate smart agriculture practices in Masaba South Sub-county, Kisii, Kenya. *Heliyon*, 7(4).
- Owuor, M., Santos, T. M. T., Otieno, P., Mazzuco, A. C. A., Iheaturu, C., & Bernardino, A. F. (2024). Flow of mangrove ecosystem services to coastal communities in the Brazilian Amazon. *Frontiers in Environmental Science*, 12.
- Putra Sipayung, B., Lumban Tobing, W., Bria, D., Desy Djata Ndua, N., Wilson Kia, K., Yosef Neonbeni, E., Yulianus Tefa, A., Yulius Dhewa Kadju, F., Pardosi, L., Erni Yati Adu, R., Studi Agribisnis, P., Pertanian, F., dan Kesehatan, S., Timor, U., Studi Agroteknologi, P., Studi Peternakan, P., Studi Biologi, P., & Studi Kimia, P. (2023). Increasing Food Security In Dry Land In Sion Women Farmer Group Through The Implementation Of Sustainable Yards. In *Abdimas Galuh* (Vol. 5, Issue 2).
- Rahman, A., Subekti, S., & Rokhani. (2021). Adaptation of cayenne pepper farmers (*Capsicum frutescens* L.) on climate change in Jelbuk Subdistrict Jember. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1)
- Ramadhani, F. P., & Hubeis, A. V. S. (2020a). Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 155–166
- Ramadhani, F. P., & Hubeis, A. V. S. (2020b). Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 155–166
- Reddy, K. V., Paramesh, V., Arunachalam, V., Das, B., Ramasundaram, P., Pramanik, M., Sridhara, S., Reddy, D. D., Alataway, A., Dewidar, A. Z., & Mattar, M. A. (2022). Farmers' Perception and Efficacy of Adaptation Decisions to Climate Change. *Agronomy*, 12(5)
- Rondhi, M., Khasan, A. F., Mori, Y., & Kondo, T. (2019). Assessing the role of the perceived impact of climate change on national adaptation policy: The case of rice farming in Indonesia. *Land*, 8(5).
- Ruminta, R., Irwan, A. W., Nurmala, T., & Ramadayanty, G. (2020). Analisis dampak perubahan iklim terhadap produksi kedelai dan pilihan adaptasi strategisnya pada lahan tadah hujan di Kabupaten Garut. *Kultivasi*, 19(2).
- Santoso, I., Kurniawan, R., & Asrila, A. K. (2025). Perempuan berswatantra menghadapi perubahan iklim dengan literasi ecopsychology feminism. *Jurnal Psikologi Sosial*, 23(1), 31–39
- Sekaranom, A. B., Nurjani, E., & Nucifera, F. (2021). Agricultural climate change adaptation in Kebumen, central Java, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(13).
- Singh, R. K., Singh, A., Kumar, S., Sheoran, P., Sharma, D. K., Stringer, L. C., Quinn, C. H., Kumar, A., & Singh, D. (2020). Perceived Climate Variability and Compounding Stressors: Implications for

Risks to Livelihoods of Smallholder Indian Farmers. *Environmental Management*, 66(5), 826–844.

Taradiani, I. D. E., Sari, D., Taradiani, I. D., Yulfia, B., Yanuartati, E., Made, N., & Sari, W. (2024). Strategi Adaptasi Petani Lahan Kering Terhadap Fenomena Perubahan Iklim Berdasarkan Perspektif Gender Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Dry Land Farmers' Adaptation Strategy To The Phenomenon Of Climate Change Based On A Gender Perspective In Pujut District, Central Lombok Regency. *Agimansion*, 25(1).

Tigabie, A., Teferra, B., & Abe, A. (2022). Access and Control of Resources by Rural Women in North Shewa Zone, Amhara Region, Ethiopia. *Research on World Agricultural Economy*, 3(4), 36–47

Wijayanti, I., & Nursalim1, I. (2023). Bertahan Dalam Krisis Iklim : Relasi Gender Perempuan Petani Stroberi Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal RESIPROKAL*, 5(1), 90–102.

Zeballos, J. C., Sebesvari, Z., Rhyner, J., Metz, M., & Bufon, V. B. (2022). Drought Risk Assessment of Sugarcane-Based Electricity Generation in the Rio dos Patos Basin, Brazil. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10).